

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya (Cahyaningsi, 2011). Anak usia dini dihitung dari 0 hingga 6 tahun, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat.

Menurut Samsiah (2009), menjelaskan bahwa taman kanak-kanak merupakan masa yang paling tepat dalam mengembangkan potensinya. Kemampuan motorik pada anak merupakan salah satu potensi yang dikembangkan sejak TK, perkembangan pada masa ini membutuhkan pengembangan nilai-nilai moral dan agama, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosi, dan perkembangan motorik.

Endah (dalam Samsiah, 2009) menjelaskan bahwa motorik erat kaitannya dengan segala gerakan yang dilakukan oleh semua tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik anak terdiri atas motorik kasar dan halus.

Perkembangan motorik adalah suatu proses tumbuh kembang dan kemampuan gerak seorang anak, perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ dan fungsi sistem susunan syaraf pusat atau otak. Sistem syaraf pusat yang sangat berperan dalam kemampuan motorik dan mengkoordinasi setiap gerakan yang dilakukan anak (Ariesta, 2009)

Motorik halus merupakan aktivitas keterampilan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil, dan keluwesan jari seperti dalam kegiatan menulis, menggambar, melipat kertas, menggunting dan lain-lain (Ariyanti, Edia & Noory, 2006).

Menurut WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Menurut Depkes RI (2006), bahwa 0,4 Juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara sedangkan menurut Dinkes (2006) sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan (Syaiiful, 2012).

Berdasarkan survei jumlah anak di Indonesia sekitar 23 juta jiwa, dan di Provinsi Gorontalo sendiri jumlah anak pra sekolah sebanyak 9.537.374 juta (Risksedas, 2013). Docket dan Fleer (dalam Sujiono, 2009) berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya

Masa tumbuh kembang anak pada usia 0-5 tahun merupakan masa keemasan, dikatakan demikian karena pada rentang waktu dimana otak berkembang lebih dari 50%, tumbuh kembang anak mengikuti pola yang diperkirakan dengan cara belajar sambil bermain dengan mempunyai ritme perkembangan (Soendjojo, 2013).

Berbagai jenis permainan yang dapat dikembangkan untuk merangsang perkembangan motorik halus yaitu Teknik genggam jari tangan, bertepuk tangan, menggambar, dan Seni melipat kertas (origami) (Samsiah, 2009)

Origami merupakan bagian dari pengembangan motorik halus sebagai media pengukur kerja otak yang disalurkan pada gerakan jari tangan secara terkoordinasi untuk mencapai tingkat keterampilan yang diharapkan (Salsabila, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yuanita (2012) menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terapi bermain origami, sebagian besar responden mengalami perkembangan motorik halus yang cukup. Setelah dilakukan terapi bermain origami, sebagian besar responden mengalami perkembangan motorik halus yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus pada responden setelah dilakukan terapi bermain origami, sebagian besar responden mengalami perkembangan motorik halus yang baik.  $P=0,001$  dengan  $p<0.05$ . Penelitian yang telah dilakukan oleh Indraswari (2013) menunjukkan nilai perkembangan motorik halus pada responden sebelum diberikan perlakuan pada kelompok origami, sebanyak 53,3% responden berada dalam penilaian perkembangan motorik halus normal 46,7% responden berada dalam penilaian perkembangan motorik halus *Suspect*. Setelah diberi perlakuan, terdapat peningkatan jumlah responden yang berada dalam penilaian perkembangan motorik halus normal yaitu sebanyak 86,7% responden dan 13,3% responden masih berada dalam penilaian motorik halus *Suspect* dengan nilai  $P=0,003$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh

yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus pada responden setelah diberikan terapi bermain origami.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 maret 2015 yaitu bahwa di TK K.H Dewantara Kelurahan Libuo Kecamatan Duingi Kota Gorontalo terdapat 1 orang pemimpin TK, 12 tenaga pengajar dan memiliki siswa sebanyak 40 orang, yang terbagi menjadi 2 kelas, kelas A dan B. Kelas A yang berjumlah 20 orang. Dan kelas B berjumlah 20 org.

Berdasarkan wawancara dari guru-guru di TK K.H. Dewantara di Kelurahan Libuo Kecamatan Duingi Kota Gorontalo, pelajaran bermain origami belum diterapkan di TK karena mereka belum mengetahui bahwa manfaat dari bermain origami dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Kegiatan bermain origami ini pernah dilakukan sekali disekolah ini, tetapi tidak menjadi pelajaran yang khusus di TK tersebut. Jadi Pelaksanaan bermain origami sebagai metode penilaian motorik halus belum diterapkan di TK ini

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul yaitu “Pengaruh Bermain Origami terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Dini di TK Pembina K.H. Dewantara Kelurahan Libuo, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Menurut WHO (*World Health Organisation*) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus.
2. Dari hasil observasi pada 15 anak di TK K.H Dewantara Kelurahan Libuo, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo yang memiliki perkembangan motorik halus kurang sebanyak 7 anak, hal ini dapat dilihat pada saat proses belajar menggunting dan melipat kertas ke tujuh anak masih mengalami kesulitan dalam melakukannya.
3. Belum ada bermain origami di TK K.H Dewantara Kelurahan Libuo, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah diatas peneliti memfokuskan pada kemampuan motorik halus anak usia dini di TK K.H Dewantara Kelurahan Libuo, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo dengan rumusan masalah yaitu “Apakah ada pengaruh bermain origami terhadap perkembangan motorik anak usia dini di TK Pembina K.H. Dewantara, Kelurahan Libuo, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo?”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui “Pengaruh bermain origami terhadap perkembangan motorik anak usia dini di TK Pembina K.H. Dewantara, Kelurahan Libuo, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo”.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik anak (Usia dan jenis kelamin) di TK Pembina K.H. Dewantara, Kelurahan Libuo, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo.
2. Mengidentifikasi gerakan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan bermain origami di TK Pembina K.H. Dewantara, Kelurahan Libuo, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo.
3. Menganalisis pengaruh bermain origami terhadap gerakan motorik halus anak di TK Pembina K.H. Dewantara, Kelurahan Libuo, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan bagi para pembaca khususnya mahasiswa keperawatan sebagai tambahan pengetahuan dan sebagai referensi dalam memahami pengaruh bermain origami terhadap gerakan motorik halus anak dan sebagai tambahan masukan untuk peneliti sebelumnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berbeda.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Sebagai informasi tambahan kepada pengajar TK untuk memberikan bermain edukasi sekaligus yang beredukasi dan memberikan latihan kepada anak.

#### **2. Bagi Institusi Keperawatan**

Penelitian akan membantu memberikan landasan bagi pengembangan penelitian tentang bermain origami. Selain itu hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai kerangka acuan untuk penelitian selanjutnya serta memberikan informasi awal bagi pengembangan penelitian serupa.

#### **3. Bagi Peneliti**

Dapat menjadi wahana untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.